



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA  
KELAS AWAL DI SD NEGERI  
GUGUS BEKISAR KECAMATAN TUNTANG  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Rokhimah Kusuma Pratiwi**  
**1401413226**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rokhimah Kusuma Pratiwi

NIM : 1401413226

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Mei 2017

Peneliti,

MIETERAI  
TEMPEL

7004DAEP0340026

6000  
SERBUK TULSAH



Rokhimah Kusuma Pratiwi  
NIM 1401413226

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang"

Nama : Rokhimah Kusuma Pratiwi  
NIM : 1401413226  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping,

  
Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197903282005011001

  
Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.  
NIP 195906191987032001

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Semarang,



  
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsidengan judul Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang karya,

Nama : Rokhimah Kusuma Pratiwi  
NIM : 1401413226  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Semarang, 14 Juli 2017

### Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.  
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,

Trimurtini, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198105102006042002

Pembimbing Utama,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197903282005011001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.  
NIP 195906191987032001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

*Pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk mengubah dunia (Nelson Mandela).*

*Jangan menunggu besok untuk bekerja. Sehari kamu menunda sesuatu, semakin lama pula kamu meraih impianmu (Rokhimah Kusuma).*

### **PERSEMBAHAN**

Teruntuk Ibu, Bapak, Kakak, dan Adikku tersayang.

Almamaterku tercinta, Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.



## PRAKATA

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga melalui doa dan usaha peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi dan menyelesaikan skripsi;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi;
4. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Penguji yang telah memberikan masukan untuk perbaikan skripsi.
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi;
6. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

7. Drs. Nurhadi, Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian di Gugus Bekisar; dan
8. Kepala sekolah, guru, stafkaryawan, dan siswa SD Negeri se-Gugus Bekisar kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Semoga semua pihak yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala yang berlimpah dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, ..... Juni 2017

Peneliti

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

RokhimahKusumaPratiwi  
NIM 1401413226

## ABSTRAK

**Pratiwi, Rokhimah Kusuma.** 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., 218 halaman.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi menyatakan pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal (kelas I, II, III) MI/SD lebih tepat jika dikelola dengan pembelajaran terpadu/tematik. Implementasi pembelajaran tematik terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi awal di SD Negeri Gugus Bekisar menunjukkan bahwa pembelajaran tematik pada kelas awal belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dan hambatan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian 6 kepala sekolah dan 18 orang guru kelas I, II, dan III dari enam SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dan analisis setelah di lapangan (analisis kuantitatif dan analisis kualitatif).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guru kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang telah melaksanakan implementasi pembelajaran tematik kelas awal yang terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik. Diperoleh hasil penelitian implementasi pembelajaran tematik kelas awal berada pada kategori baik (B) dengan persentase sebesar 63,54%. Hal ini berarti guru telah melaksanakan implementasi pembelajaran tematik namun belum dilaksanakan secara optimal. Hambatan yang dialami guru secara garis besar yakni kesulitan dalam membuat jaring tema dan menggabungkan antar mata pelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran.

Secara umum, guru kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang sudah mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kelas awal dengan baik. Guru lebih memperhatikan aspek-aspek dalam pembelajaran tematik agar pengimplementasian pembelajaran tematik menjadi lebih optimal sesuai dengan standar proses dan standar penilaian yang berlaku.

**Kata kunci:** kelas awal, sekolah dasar, tematik



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori .....	11
2.1.1 Hakikat Belajar .....	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	11
2.1.1.2 Tujuan Belajar .....	11
2.1.1.3 Unsur-unsur belajar .....	12
2.1.1.4 Prinsip Belajar .....	14
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	15
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran .....	15
2.1.2.2 Komponen Pembelajaran .....	15
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak SD .....	16

2.1.4	Hakikat Pembelajaran Tematik .....	18
2.1.4.1	Pengertian Pembelajaran Tematik.....	18
2.1.4.2	Tujuan Pembelajaran Tematik .....	19
2.1.4.3	Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	20
2.1.4.4	Kelebihan Pembelajaran Tematik .....	21
2.1.4.5	Kelemahan Pembelajaran Tematik .....	22
2.1.5	Model Pembelajaran Tematik .....	24
2.1.5.1	Sintaks Model Pembelajaran Tematik .....	24
2.1.5.2	Sistem Sosial Model Pembelajaran Tematik .....	26
2.1.5.3	Sistem Pendukung Model Pembelajaran Tematik .....	26
2.1.6	Prinsip Strategi Pembelajaran Tematik.....	27
2.1.7	Implementasi Pembelajaran Tematik.....	29
2.1.7.1	Perencanaan Pembelajaran Tematik .....	30
2.1.7.2	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	34
2.1.7.3	Evaluasi Pembelajaran Tematik.....	36
2.1.8	Hambatan Pembelajaran Tematik .....	37
2.2	Kajian Empiris .....	38
2.3	Kerangka Berpikir .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	49
3.2	Desain Penelitian .....	50
3.3	Fokus Penelitian .....	52
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian .....	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	56
3.7	Teknik Analisis Data.....	57
3.7.1	Analisis Sebelum di Lapangan.....	58
3.7.2	Analisis Selama di Lapangan.....	58
3.7.3	Analisis Setelah di Lapangan .....	59
3.7.3.1	Analisis Deskriptif Kualitatif .....	60
3.7.3.2	Analisis Deskriptif Kuantitatif Menggunakan Penskoran.....	60

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	76
4.1.1	Studi Pendahuluan.....	76
4.1.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	80
4.1.3	Penyajian Data .....	81
4.1.3.1	Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal.....	81
4.1.3.2	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal .....	89
4.1.3.3	Aspek Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal .....	95
4.1.3.4	Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal .....	100
4.1.3.5	Hasil Pencapaian Seluruh Aspek Pembelajaran Tematik setiap SD.....	101
4.1.4	Uji Keabsahan Data .....	103
4.1.4.1	Uji <i>Credibility</i> .....	104
4.1.4.2	Uji <i>Transferability</i> .....	105
4.1.4.3	Uji <i>Depenability</i> .....	106
4.1.4.4	Uji <i>Confirmability</i> .....	106
4.2	Pembahasan .....	108
4.2.1	Implikasi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	108
4.2.2	Perencanaan Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	115
4.2.3	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	125
4.2.4	Evaluasi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	135
4.2.5	Hambatan Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	142
4.3	Implikasi.....	145
4.3.1	Implikasi Teoretis .....	139
4.3.2	Implikasi Praktis .....	140
4.3.3	Implikasi Pedagogis .....	140

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan ..... 147

5.2 Saran ..... 149

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 150

**LAMPIRAN**..... 155



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	Contoh Format Silabus berdasarkan BSNP.....	32
<b>Tabel 3.1</b>	Kriteria ValiditasPerencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab.Semarang .....	61
<b>Tabel 3.2</b>	Kriteria ValiditasPelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang ....	63
<b>Tabel 3.3</b>	Kriteria Validitas Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang ....	65
<b>Tabel 3.4</b>	Kriteria Validitas Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang .....	66
<b>Tabel 3.5</b>	Kriteria ValiditasIndikator Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang .....	68
<b>Tabel 3.6</b>	Kriteria ValiditasIndikator Pertama dan Ketiga Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang .....	70
<b>Tabel 3.7</b>	Kriteria ValiditasIndikator Kedua Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang .....	72
<b>Tabel 3.8</b>	Kriteria ValiditasIndikator Pertama dan Kedua Aspek Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang .....	74
<b>Tabel 3.9</b>	Kriteria ValiditasPembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec.Tuntang Kab. Semarang.....	75
<b>Tabel 4.1</b>	Kriteria Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	84
<b>Tabel 4.2</b>	Kriteria Indikator Pertama Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	85

<b>Tabel 4.3</b>	Kriteria Indikator Kedua Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	86
<b>Tabel 4.4</b>	Kriteria Indikator Ketiga Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	87
<b>Tabel 4.5</b>	Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	90
<b>Tabel 4.6</b>	Kriteria Indikator Pertama Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	91
<b>Tabel 4.7</b>	Kriteria Indikator Kedua Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	92
<b>Tabel 4.8</b>	Kriteria Indikator Ketiga Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	93
<b>Tabel 4.9</b>	Kriteria Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	96
<b>Tabel 4.10</b>	Kriteria Indikator Pertama Aspek Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kab. Semarang.....	97
<b>Tabel 4.11</b>	Kriteria Indikator Kedua Aspek Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kec. Tuntang Kab. Semarang.....	98
<b>Tabel 4.12</b>	Kriteria Implementasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	100
<b>Tabel 4.13</b>	Tabel Pencapaian Seluruh Aspek Pembelajaran Tematik Kelas Awal yang Diperoleh Masing-masing Sekolah di Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	102

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b>	Skema Kerangka Berpikir Penelitian.....	48
<b>Gambar 3.1</b>	Desain Penelitian .....	51
<b>Gambar 4.1</b>	Diagram Pencapaian Indikator Aspek Perencanaan Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	88
<b>Gambar 4.2</b>	Diagram Pencapaian Indikator Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	94
<b>Gambar 4.3</b>	Diagram Pencapaian Indikator Aspek Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang .....	99
<b>Gambar 4.4</b>	Grafik Pencapaian Seluruh Aspek Pembelajaran Tematik pada Kelas Awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b>	Profil Sekolah .....	155
<b>Lampiran 2</b>	Profil Narasumber .....	158
<b>Lampiran 3</b>	Kisi-kisi Instrumen .....	163
<b>Lampiran 4</b>	Pedoman Observasi .....	164
<b>Lampiran 5</b>	Catatan Lapangan .....	170
<b>Lampiran 6</b>	Lembar Pengamatan Kelengkapan Dokumen.....	171
<b>Lampiran 7</b>	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	172
<b>Lampiran 8</b>	Pedoman Wawancara Guru .....	173
<b>Lampiran 9</b>	Surat Validasi Instrumen .....	176
<b>Lampiran 10</b>	Hasil Observasi .....	179
<b>Lampiran 11</b>	Hasil Catatan Lapangan .....	185
<b>Lampiran 12</b>	Hasil Pengamatan Kelengkapan Dokumen .....	186
<b>Lampiran 13</b>	Hasil Wawancara Kepala Sekolah .....	187
<b>Lampiran 14</b>	Hasil Wawancara Guru .....	189
<b>Lampiran 15</b>	Contoh Silabus .....	191
<b>Lampiran 16</b>	Contoh RPP Tematik .....	195
<b>Lampiran 17</b>	SK Pembimbing .....	198
<b>Lampiran 18</b>	Surat Ijin Penelitian .....	199
<b>Lampiran 19</b>	Surat Keterangan UPTD Kecamatan Tuntang.....	205
<b>Lampiran 20</b>	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	206
<b>Lampiran 21</b>	Dokumentasi .....	212



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 1 menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari kementerian untuk melaksanakan kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, sebagian besar satuan pendidikan dasar yang baru melaksanakan kurikulum 2013 di semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan kurikulum tahun 2006 (KTSP) pada semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 hingga saat ini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi menyatakan pembelajaran pada kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal (kelas I, II, III) MI/SD lebih tepat jika dikelola dengan pembelajaran terpadu/tematik. Pembelajaran tematik terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik. Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan pendekatan tematik

sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) terutama untuk peserta didik kelas awal.

Hasil kajian lapangan implementasi standar isi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2007 menyatakan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Tematik di kelas I sampai dengan kelas III tidak berjalan sesuai dengan ketentuan Standar Isi, karena guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun silabus sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Standar Isi. Selain itu guru-guru mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang harus dipergunakan dalam seminggu, karena tidak ada ketentuan alokasi waktu untuk setiap tema yang ditetapkan. Hal ini disebabkan guru-guru belum memahami esensi dan praktik pembelajaran tematik. Mereka umumnya belum mendapat pelatihan yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang seluruhnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran pada kelas awal (kelas I, II, dan III) SD/MI lebih tepat jika dikelola dengan pembelajaran terpadu/terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran tematik untuk semua mata pelajaran sesuai dengan standar proses dan standar penilaian. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal belum dilaksanakan secara optimal. Sebanyak empat (67%) guru belum menerapkan pembelajaran tematik

dengan baik, sedangkan dua (33%) sudah menerapkan pembelajaran tematik dengan baik.

Guru mengaku masih merasa kesulitan dan menemui permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal. Permasalahan tersebut diantaranya adalah dalam pelaksanaan pembelajarannya masih terjadi pemisahan mata pelajaran. Guru sudah membuat RPP dalam bentuk tematik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih terlihat pemisahan mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak tematik. Guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa terkadang masih menyebutkan mata pelajaran, begitu pula dengan siswa. Siswa terkadang menanyakan tentang mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Guru yang sudah menerapkan pembelajaran tematik dengan baik adalah di SDN Tuntang 04. Guru tersebut menjelaskan bahwa beliau sudah terbiasa menggunakan pembelajaran tematik dalam kesehariannya. Guru tersebut membuat RPP dan menyiapkan strategi serta materi pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, lima dari enam guru (83%) mengetahui pengertian pembelajaran tematik, namun guru tidak menguasai konsep pembelajaran tematik itu sendiri. Banyak guru yang bingung mengajarkan pembelajaran tematik kepada siswa, guru hanya mengikuti RPP yang sudah ada. Beberapa guru mengaku bahwa RPP yang mereka buat adalah hasil dari *copy paste* dari RPP tahun yang lalu. Guru mengaku pembelajaran tematik belum berjalan dengan lancar karena kurang tersedianya sumber belajar yang berbentuk

buku tematik, sehingga guru dalam memberikan materi harus menyesuaikan dan mengambil dari beberapa buku mata pelajaran agar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Selain itu, menurut sebagian besar guru, pelaksanaan evaluasi juga masih belum tepat karena ketika ulangan belum diberikan secara tematik, tetapi secara terpisah setiap mata pelajaran. Soal evaluasi yang diberikan oleh dinas setempat juga masih dalam bentuk mata pelajaran.

Permasalahan mengenai kurangnya keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal juga menjadi tanggung jawab dinas pendidikan terkait. Penyuluhan dan pelatihan pembelajaran tematik di kelas awal sudah dilakukan di Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Namun, pelatihan tersebut tidak dilaksanakan untuk semua guru kelas awal melainkan hanya 30% guru perwakilan setiap sekolah. Setiap sekolah hanya mengirimkan seorang guru untuk mengikuti pelatihan dan diharapkan guru yang mengikuti pelatihan dapat menularkan ilmu yang diperoleh kepada temannya. Pada kenyataannya hal tersebut sulit dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan tenaga dari guru itu sendiri.

Solusi untuk permasalahan di atas yakni guru menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai pembelajaran tematik dengan bertukar pengalaman antar guru dalam pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau semacamnya yang dilaksanakan seminggu sekali. Dalam KKG tersebut guru saling bercerita mengenai kendala yang dihadapinya dan kemudian saling memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Guru terkadang juga mengadakan

*workshop* setiap beberapa bulan sekali guna meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran tematik.

Selain hambatan yang dialami oleh guru tentang pembelajaran tematik, di sisi lain guru juga merasakan beberapa kelebihan dari pembelajaran tematik, diantaranya adalah: 1) guru merasa lebih menghemat waktu dalam memberikan pelajaran kepada siswa; 2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa diajarkan untuk mandiri dan aktif dalam pembelajaran; 3) pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan berbagai model pembelajaran; 4) siswa dapat menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan; dan 5) siswa dan guru menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpengetahuan luas.

Penelitian yang relevan dengan hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sakti dan Wijayanti tahun 2014 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik pada SDN di Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY”. Hasil penelitian tersebut adalah guru sudah memahami pembelajaran tematik, tetapi masih ada dua guru yang belum memahaminya, guru sudah merencanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan silabus dan RPP yang memiliki tema, tetapi masih ada 8 guru yang tidak menggunakannya. Hambatan yang dihadapi guru antara lain minimnya pengetahuan orangtua dan siswa; lingkungan masyarakat yang tidak kondusif; keterbatasan alat peraga, buku, dan sosialisasi dinas; minimnya pengetahuan guru (Jurnal Prima Edukasia, 2014).

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik belum berjalan dengan lancar karena beberapa guru masih

belum menggunakan silabus dan RPP tematik dalam praktiknya. Guru juga menemui beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian di atas.

Penelitian lain yang mendukung hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwakul dan Suwarjo pada tahun 2014 dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur-Maluku”. Hasil penelitiannya adalah pada tahap perencanaan pembelajaran tematik, guru menyiapkan perangkat pembelajaran meskipun dengan cara *copy file* dari perangkat yang sudah jadi. Pelaksanaan pembelajaran tematik terlihat kontras/tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya dan kurang variasi metode pembelajaran. Evaluasi/penilaian proses dan hasil pembelajaran tematik pada masing-masing sekolah sama yakni meliputi UH 1 sampai dengan 3, UTS, dan UAS serta tugas-tugas yang dikerjakan siswa baik di kelas maupun PR (pekerjaan rumah). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran adalah belum terlaksananya KKG sehingga guru tidak memiliki ruang diskusi untuk meningkatkan pembelajaran serta belum memahami dengan baik penerapan pembelajaran tematik, jumlah siswa yang terlalu banyak, sarana pembelajaran yang masih minim dan sikap orang tua yang masih kurang memperhatikan waktu belajar anak di rumah (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2014).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat walaupun dengan *copy paste file*.

Evaluasi proses maupun hasil pembelajaran dengan cara yang sama yakni dari UH, UTS, UAS, PR, dan tugas-tugas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai implementasi dan hambatan pembelajaran tematik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang belum optimal,
2. pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang masih menggunakan mata pelajaran,
3. guru belum menguasai konsep pembelajaran tematik,
4. evaluasi pembelajaran dilakukan setiap mata pelajaran, tidak pertama,
5. nilai hasil belajar siswa diberikan setiap mata pelajaran,
6. sumber belajar masih terbatas, hanya menggunakan Buku BSE sehingga materi tidak luas, dan
7. sarana prasarana di sekolah tidak mendukung kegiatan pembelajaran.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal. Peneliti ingin

mengetahui implementasi dan hambatan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Adapun rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. bagaimanakah perencanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang;
2. bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang;
3. bagaimanakah evaluasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; dan
4. apakah hambatan implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.



Adapun tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang;
2. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang;
3. mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; dan
4. mendeskripsikan hambatan implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
  - a. memberikan bukti empiris mengenai fenomena yang terjadi pada implementasi pembelajaran tematik di kelas awal; dan
  - b. dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tematik di kelas awal.
2. Manfaat praktis

Hasil penelitian tersebut, dapat bermanfaat secara praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Guru

Memberi masukan kepada guru agar lebih baik lagi dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran tematik serta dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran tematik.

b. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan pihak sekolah terkait dengan implementasi pembelajaran tematik di sekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi sekolah untuk meminimalisasi hambatan dalam implementasi pembelajaran tematik.

c. Peneliti

Sebagai acuan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pembelajaran tematik pada kelas awal serta hambatan yang terjadi sehingga saat terjun langsung ke sekolah dasar dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Slavin (dalam Rifa'i, 2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Slameto (dalam Hamdani, 2010: 20) belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Hamdani (2010: 21) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

###### **2.1.1.2 Tujuan Belajar**

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif (Sardiman, 2013: 26). Secara umum, tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep/merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Interaksi yang mengarah pada keterampilan akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*.

Jadi dapat disimpulkan tujuan belajar ada tiga, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap sehingga melalui belajar dapat terjadi perubahan menjadi lebih baik.

### 2.1.1.3 Unsur-unsur Belajar

Gagne (dalam Rifa'i, 2012: 68) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang di maksud adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. Rangsangan (*stimulus*)

Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut *stimulus*. Agar peserta didik mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

c. Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didikan diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar ada empat, yakni peserta didik, rangsangan, memori, dan respon yang keempatnya saling berkaitan.

#### 2.1.1.4 Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar (Anitah, 2008: 1.9-1.14).

Supaya belajar terjadi secara efektif, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut:

- a. motivasi yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dinilai lebih baik, karena berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri;
- b. perhatian, untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, guru dapat mengaitkan pelajaran dengan diri siswa itu sendiri (kebutuhan, minat, atau pengalaman siswa) dan atau menciptakan situasi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa;
- c. aktivitas, belajar itu sendiri adalah aktivitas, bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar;
- d. balikan di dalam belajar sangat penting, supaya siswa segera mengetahui benar atau tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Balikan dari guru sebaiknya yang mampu menyadarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran tersebut; dan
- e. perbedaan individual. Individu merupakan pribadi tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memperhatikan dan melayani siswa sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yaitu motivasi, perhatian, aktivitas, balikan, dan perbedaan individual agar belajar dapat terjadi secara efektif.

## **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hamalik (2014: 57) menafsirkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Majid (2014: 15) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 2.1.2.2 Komponen Pembelajaran

Rifa'i dan Anni (2012:159) menjelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran terdiri dari:

- 1) Tujuan, merupakan komponen pembelajaran yang diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran;
- 2) Subjek belajar, merupakan komponen utama dalam sistem pembelajaran, karena berperan sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran;
- 3) Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran;
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakininya untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 5) Media pembelajaran, merupakan alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; dan
- 6) Penunjang, dalam proses pembelajaran komponen diantaranya yaitu fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan semacamnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mampu membawa peserta didik pada pemahaman sehingga dapat mempengaruhi peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa komponen yaitu: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan alat penunjang proses pembelajaran.



### 2.1.3 Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak SD

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Selain itu, perkembangan sosialnya juga sudah mulai berkembang.

Muhibin (dalam Majid, 2014: 8) mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu usia 7-11 tahun yang ditandai oleh kemampuan berpikir konkret dan mendalam, mampu mengklasifikasi dan mengontrol persepsinya.

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2010: 156) anak-anak pada masa operasional konkret ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri (Majid, 2014: 10). Tiga ciri tersebut yaitu:

a. Konkret

Proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai. Hal ini dikarenakan siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, serta kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar, anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan cara berpikir anak yang deduktif, yakni dari hal umum ke hal khusus (bagian demi bagian).

c. Hierarkis

Cara anak belajar berkembang pada tahapan usia sekolah dasar adalah secara bertahap mulai dari hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasaan serta kedalaman materi.

Berdasarkan pendapat Majid di atas, sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yakni konkret, integratif, dan hierarkis. Di mana anak dalam berpikir dan belajar cenderung pada hal yang nyata serta dari hal yang sederhana dan umum ke hal yang lebih kompleks dan khusus.

## 2.1.4 Hakikat Pembelajaran Tematik

### 2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema dan tema sendiri berarti pokok pikiran dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).

Poerwadarminta (dalam Majid, 2014: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 9) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut diulas dan dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam memadukan dan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

#### 2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Tematik

Sukayati (dalam Prastowo, 2013: 140) menyebutkan tujuan pembelajaran terpadu adalah: 1) meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna; 2) mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; 3) menumbuhkembangkan sikap positif dan kebiasaan baik dalam kehidupan; 4) menumbuhkembangkan keterampilan sosial; 5)

meningkatkan gairah dalam belajar; dan 6) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Departemen Agama (dalam Prastowo, 2013: 140) menyebutkan tujuan pembelajaran tematik yaitu: 1) agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu; dan 2) agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema yang sama; 3) agar pemahaman siswa lebih mendalam; 4) agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik; dan 5) agar guru dapat menghemat waktu.

#### 2.1.4.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik harus muncul sebagai pembeda pembelajaran tematik dengan pembelajaran lainnya. Hajar (2013: 44-55) menyebutkan karakteristik pembelajaran tematik yakni:

- a. berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu memperkaya pengalaman belajar mereka;
- b. memberikan pengalaman langsung, peserta didik dihadapkan pada pembelajaran konkret dan langsung;
- c. pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, guru dituntut memfokuskan pembelajaran kepada pembahasan mengenai tema-tema yang dianggap paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan para peserta didik;
- d. menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, siswa mampu memahami semua materi pelajaran dan konsep yang diajarkan secara utuh;

- e. bersifat fleksibel, guru tidak boleh kaku ketika mengadakan kegiatan belajar dan mengajar;
- f. menggunakan prinsip belajar sambil bermain;
- g. hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik,
- h. mengembangkan komunikasi, menekankan kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu lain;
- i. mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik, kemampuan untuk melihat dirinya sendiri, cara ia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya; dan
- j. lebih menekankan proses daripada hasil, guru sebagai fasilitator, siswa terlibat langsung dan mendapatkan pemahaman secara mandiri tentang materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pokok pembelajaran tematik yang membedakan dengan pembelajaran lainnya antara lain pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung, lebih menekankan proses daripada hasil, serta bersifat fleksibel.

#### 2.1.4.4 Kelebihan Pembelajaran Tematik

Kadir dan Asrohah (2014: 26) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik yang memanfaatkan tema ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah: 1) dapat mengurangi tumpang tindih antara berbagai mata pelajaran; 2) menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu; 3) anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna; 4) pembelajaran

menjadi holistik dan menyeluruh; dan 5) keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hajar (2013: 23) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak keunggulan yang dapat dirasakan secara langsung oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah: 1) memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara kontekstual; 2) dapat mengembangkan percaya diri dan kemandirian peserta didik; 3) mendorong peserta didik untuk mampu menemukan sendiri mengenai konsep-konsep pengetahuan; 4) membiasakan peserta didik melihat masalah dari berbagai segi; 5) peserta didik mendapatkan pemahaman materi pelajaran secara lebih mendalam, konkret dan nyata; 6) guru dapat menghemat waktu belajar; 7) pembelajaran menjadi menyenangkan; 8) menjadikan guru dan siswa lebih kreatif; dan 9) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena pembelajaran lebih berkesan dan bermakna.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran tematik antara lain: 1) menghemat waktu pembelajaran; 2) keterkaitan antar mata pelajaran akan menguatkan konsep yang dikuasai peserta didik; 3) mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep pengetahuan; 4) membiasakan peserta didik melihat masalah dari berbagai segi; 5) pemahaman materi peserta didik lebih mendalam, konkret, dan nyata; serta 6) hasil belajar akan lebih lama karena pembelajaran lebih berkesan dan bermakna.

#### 2.1.4.5 Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain memiliki keunggulan-keunggulan, juga mengandung kelemahan (Kadir dan Asrohah, 2014: 26). Kelemahan yang menyolok tersebut antara lain: 1) pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk lebih siap dalam perencanaan; 2) persiapan yang harus dilakukan guru menjadi lebih lama; dan 3) menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.

Sementara menurut Puskur, Balitbang Diknas (dalam Majid, 2014: 93-94) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran tematik, yakni sebagai berikut:

##### a. Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajarnya menjadi lebih luas.

##### b. Aspek peserta didik

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.

##### c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran tematik memerlukan sumber bacaan dan sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan.

d. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan peserta didik.

e. Aspek penilaian

Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh, yaitu menetapkan keberhasilan peserta didik dari berbagai bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam hal ini, guru dituntut menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif serta berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan pembelajaran tematik antara lain dari aspek guru, yakni menuntut guru lebih siap dalam merencanakan pembelajaran. Peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan belajar dan kreativitas yang baik. Aspek penilaian menggunakan penilaian yang menyeluruh. Penyediaan sarana prasarana juga dituntut untuk mendukung pembelajaran tematik.



## 2.1.5 Model Pembelajaran Tematik

### 2.1.5.1 Sintaks Model Pembelajaran Tematik

Sintaks pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu. Secara umum sintaks tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran, meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Langkah-langkah (sintaks) pembelajaran tematik yakni sebagai berikut:

#### a. Tahap perencanaan

Prastowo (2013: 248) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: 1) menetapkan mata pelajaran apa yang akan dipadukan; 2) menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran; 3) menetapkan hasil belajar dan indikator setiap mata pelajaran; 4) menetapkan tema; 5) menentukan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu; 6) menyusun silabus pembelajaran tematik; dan 7) menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik.

Kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kurikulum tematik adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan secara serius, terarah, dan terukur, bukan secara serampangan. Hajar (2013: 58) menyebutkan beberapa hal pokok yang harus dilakukan oleh guru jika ingin mengadakan pembelajaran tematik, yakni: 1) memilih tema dan caranya; 2) mengorganisasi tema; 3) mengumpulkan bahan dan sumber; 4) merancang kegiatan dan proyek; dan 5) mendesain kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan kedua ahli tersebut, langkah dalam perencanaan pembelajaran tematik meliputi menentukan tema, menyusun silabus dengan mencantumkan kompetensi dasar, indikator, dan penetapan hasil pembelajaran yang akan dicapai, kemudian menyusun satuan pembelajaran (RPP).

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menunjukkan karakteristik pembelajaran tematik, serta kegiatan penutup (Hajar, 2013: 88).

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi pembelajaran dapat berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil belajar. Ada tiga prinsip yang mendasari penilaian pembelajaran tematik yang sama dengan prinsip penilaian pembelajaran konvensional. Pertama, penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Kedua, prinsip berkesinambungan, yakni penilaian dilakukan secara berencana, terus-menerus, dan bertahap. Ketiga, prinsip objektif, yaitu penilaian dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang andal dan dilakukan secara objektif (Prastowo, 2013: 402).

#### 2.1.5.2 Sistem Sosial Model Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran melainkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, menyajikan dan menyampaikan pengetahuan dengan tepat, menguasai strategi dan metode mengajar dengan baik, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas, dan guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (Majid, 2014: 183).

#### 2.1.5.3 Sistem Pendukung Model Pembelajaran Tematik

Salah satu sistem pendukung model pembelajaran tematik yakni adanya media. Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat beraneka ragam, sesuai dengan kebutuhan, ketersediaan, karakteristik materi, dan peserta didik. Guru yang merancang pembelajaran tematik dapat memilih salah satu atau beberapa di antaranya untuk digunakan dalam menyusun strategi pembelajarannya. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang merupakan integrasi beberapa bahan/materi, maka penyediaan media pun harus beragam sesuai dengan keragaman materi (Kadir dan Asrohah, 2014: 127).

#### 2.1.6 Prinsip Strategi Pembelajaran Tematik

Kadir dan Asrohah (2014: 119-123) mengemukakan prinsip strategi pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan dalam sistem pembelajaran tematik merupakan arah yang dituju untuk mencapai hasil. Suatu strategi pembelajaran tematik ditentukan oleh tujuan yang dapat dicapai, maka dari itu, seorang guru dapat memilih suatu strategi pembelajaran tematik berdasarkan tujuannya.

b. Aktivitas peserta didik

Banyak hal yang perlu dilakukan peserta didik dalam belajar, baik kegiatan fisik/psikis maupun kolaborasi keduanya. Tujuannya untuk mendorong terjadinya aktivitas peserta didik yang secara langsung dapat diamati guru.

c. Individualitas

Usaha-usaha pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pada dasarnya adalah berorientasi pada perkembangan fisik maupun psikis anak didik secara optimal. Dalam pemilihan strategi pembelajaran tematik harus selalu mengarah tercapainya perkembangan anak didik.

d. Integritas

Semua aspek yang terdapat dalam pribadi anak haruslah dikembangkan secara terpadu untuk memperoleh hasil keharmonisan perkembangan fisik dan psikis.

e. Interaktif

Interaksi antara guru, anak didik dan lingkungannya baik yang bersifat material maupun sosial.

f. Inspiratif

Guru harus mampu mengembangkan atau paling tidak memilih salah satu strategi yang mampu mengembangkan inspirasi peserta didik.

g. Menyenangkan

Strategi pembelajaran tematik harus selalu berorientasi untuk memberikan kesenangan bagi peserta didik dalam proses belajar maupun pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

h. Menantang

Proses belajar dan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisik yang belum dikuasai memungkinkan merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.

i. Memberikan motivasi

Belajar dan pembelajaran seharusnya selalu berorientasi kepada sesuatu yang dibutuhkan peserta didik. Ketika kebutuhan peserta didik meningkat, maka motivasinya turut meningkat. Dengan motivasi yang tinggi memungkinkan tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip strategi pembelajaran tematik antara lain: berorientasi pada tujuan; aktivitas peserta didik; individualitas; integritas; interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; dan memberikan motivasi.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.1.7 Implementasi Pembelajaran Tematik

Teori belajar yang mendasari pengimplementasian pembelajaran tematik adalah teori belajar konstruktivisme dan teori belajar behaviorisme. Teori konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam

pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan peserta didik. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan (Hajar, 2013: 27). Menurut aliran ini, materi pelajaran di sekolah tidak dapat ditransfer begitu saja oleh seorang guru kepada peserta didik. Tetapi, peserta didik juga dituntut menelaah dan menginterpretasikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan teori behaviorisme melihat bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak. Aspek penting dalam aliran ini adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus dan respons (Anni, 2007: 20).

Berdasar kedua teori tersebut, implementasi pembelajaran tematik menuntut peserta didik untuk menelaah dan menginterpretasikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran tematik terbagi atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik. Perencanaan pembelajaran tematik meliputi penentuan tema, silabus tematik, dan RPP tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran tematik meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

### 2.1.7.1 Perencanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik membutuhkan konsep perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang baik. Guru harus melakukan pengorganisasian dan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran tematik agar mendapatkan hasil yang baik. Secara umum, perencanaan pembelajaran tematik memiliki langkah sebagai berikut:

#### a. Menentukan tema

Tahap awal yakni menentukan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama (Prastowo, 2013: 251). Depdiknas (dalam Majid, 2014: 99) mengemukakan tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Kunandar (dalam Majid, 2014: 99) mengemukakan tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.

Majid (2014: 100) mengemukakan penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui pendekatan konseptual yang umum tetapi produktif, dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan peserta didik, atau dengan cara berdiskusi sesama peserta didik. Selain itu, guru dapat memilih tema dari berbagai sumber namun harus tetap disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

#### b. Menyusun silabus

Majid (2014: 108) menyatakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang

mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rusman (dalam Prastowo, 2013: 264) menyebutkan secara umum, silabus diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.

Silabus disusun berdasarkan standar isi, yang di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

#### Contoh Format Silabus berdasarkan BSNP

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/ Semester :

Alokasi Waktu :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar

**Tabel 2.1** Contoh Format Silabus berdasarkan BSNP



c. Menyusun rencana pembelajaran (RPP)

Prastowo (2013: 272) menyatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, perlu disusun suatu satuan pembelajaran tematik atau yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan dalam silabus tematik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran (Majid, 2013: 125).

Komponen dalam RPP tematik lebih rinci dan spesifik dibandingkan dengan komponen-komponen dalam silabus. Trianto (dalam Prastowo, 2013: 274) mengungkapkan bahwa komponen-komponen tersebut meliputi standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), hasil belajar, indikator pencapaian kompetensi, strategi pembelajaran, sumber belajar, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi.

Contoh Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Standar Proses

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Pertemuan ke :

Alokasi Waktu :

- A. Standar kompetensi
- B. Kompetensi dasar
- C. Indikator pencapaian kompetensi
- D. Tujuan pembelajaran
- E. Materi ajar
- F. Alokasi waktu
- G. Metode pembelajaran
- H. Kegiatan pembelajaran
- I. Penilaian hasil belajar
- J. Sumber belajar

#### 2.1.7.2 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Setelah guru merencanakan pembelajaran tematik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka implementasi berikutnya adalah menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan rencana yang disusun. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain, diantaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Hajar, 2013: 88).

a. Tahap pembukaan atau pendahuluan

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan (Sanjaya dalam Majid, 2014: 129). Selain tujuan tersebut, pada tahapan pendahuluan, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik bisa memusatkan konsentrasi terhadap pembelajaran tematik. Guru juga harus dapat menggali pengalaman peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik seperti bercerita, menyanyi, membaca puisi, dan menampilkan gambar yang menceritakan keluarga.

b. Kegiatan inti

Majid (2014: 129) menyatakan kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain multimetode dan media, guru mulai menyajikan tema pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi. Bahkan, dalam penyajian tema pembelajaran, guru juga bisa melakukan secara kelompok kecil, individual, atau klasikal (Hajar, 2013: 91).

Majid (2014: 130) menyatakan pada kegiatan ini, guru harus memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan pengembangan tiga

kemampuan, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Peserta didik juga dapat mengamati obyek nyata berupa benda nyata atau lingkungan sekitar, melaporkan hasil pengamatan, melakukan permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses pembelajaran hendaknya guru selalu memberikan umpan agar peserta didik berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Umpan dapat diberikan guru melalui pertanyaan-pertanyaan menantang yang membangkitkan peserta didik untuk berpikir dan mencari solusi melalui kegiatan belajar.

c. Kegiatan penutup

Hajar (2013: 92-93) menyebutkan hal pokok yang harus dilakukan guru dalam kegiatan penutup diantaranya:

- 1) menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir;
- 2) mengungkapkan hasil pembelajaran tematik apa adanya, kurang atau pun lebih, baik dalam bentuk angka, nilai, maupun pandangan guru secara lisan;
- 3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomentari seputar pembelajaran tematik yang telah dilakukan bersama; dan
- 4) memberi nasihat dan pesan moral kepada peserta didik.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.1.7.3 Evaluasi Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang

telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, Mamat (dalam Prastowo, 2013: 401) mengemukakan penilaian pembelajaran tematik dilakukan pada dua hal, yaitu penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan.

Hajar (2013: 267) juga mengemukakan secara sederhana, penilaian dalam pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau para guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program pembelajaran tematik.

Dilihat dari segi alatnya, penilaian pembelajaran tematik terdiri atas dua jenis, yaitu tes (*test*) dan bukan tes (*non test*) (Prastowo, 2013: 406).

a. Penilaian berdasarkan tes

Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian ini kurang menggambarkan kemajuan belajar peserta didik secara holistik. Sebab, biasanya, hasil belajar hanya tergambar dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf, di mana gambar dan angka mempunyai makna sangat abstrak. Penilaian hasil belajar oleh peserta didik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes yakni tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja (Standar Penilaian Pendidikan, 2007).

b. Penilaian berdasarkan bukan tes

Penilaian dengan bukan tes juga sering disebut penilaian alternatif. Penilaian alternatif digunakan sebagai penunjang dalam memberikan gambaran-

gambaran pengalaman dan kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh. Secara teknis penilaian ini meliputi catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal, catatan anekdot, dan penilaian sikap. Sedangkan menurut standar penilaian pendidikan teknik penilaian berupa non tes yakni observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

### 2.1.8 Hambatan Pembelajaran Tematik

Kadir dan Asrohah (2014: 26) menyebutkan hambatan pembelajaran tematik yang termasuk dalam kelemahan pembelajaran tematik. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya guru dapat melaksanakannya dengan baik;
- b. persiapan yang harus dilakukan oleh guru lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebut di beberapa mata pelajaran;
- c. menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada setiap *session* dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan kesulitan yang dialami guru, diperlukan upaya yang lebih serius dalam memberikan pemahaman kepada guru SD kelas awal mengenai pembelajaran tematik. Upaya tersebut melalui pelatihan yang efektif hingga guru memahami dan menyusun pembelajaran tematik. Hal ini penting dilakukan agar guru benar-benar paham pembelajaran tematik, dapat menerapkan pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang holistik, efektif, dan bermakna bagi peserta didik SD kelas awal.

## **2.2 Kajian Empiris**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal di SD memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yuda pada tahun 2014 berjudul “Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas III di SDN Daerah Binaan 6 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan setiap mata pelajaran satu dengan yang lainnya dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan media yang masih kurang sehingga dalam proses pembelajaran guru masih belum bisa maksimal dalam menerapkan kegiatan pembelajaran tematik. Pada setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada pada setiap sekolah (Jurnal Pendidikan: 2014).

Penelitian yang dilakukan Yuda tahun 2014 menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan mata pelajaran agar menjadi tematik. Guru juga kurang dalam pemanfaatan media dan sarana prasarana dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tematik belum maksimal pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat, Suhartono, dan Joharman dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Tematik (*Webbed*) dengan Media Visual dalam Peningkatan Pembelajaran Tema Pendidikan di Kelas III SDN 1 Purwogondo Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran tematik dengan media visual dapat meningkatkan pembelajaran tema pendidikan di kelas III SDN 1 Purwogondo tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I yaitu 58,61%, siklus II yaitu 77,28%, siklus III yaitu 90,28% yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Kalam Cendekia, 2014: 529-533).

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pembelajara tematik yang menggunakan tema dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Abduh pada tahun 2014 berjudul “Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan sistem pembelajaran tematik di SD Negeri Wonosari 2 Semarang telah mencakup sebagian besar standar pelaksanaan yang ada dan memenuhi kriteria pelaksanaan yang baik. Pengelolaan sistem



pembelajaran tematik di SD Negeri Wonosari 2 Semarang sudah cukup memenuhi standar pengelolaan pembelajaran tematik yang ada. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari tingkat pembelajaran tematik berdasarkan semua indikator, baik dari guru maupun peserta didik. Semua indikator yang ada tersebut ditemukan tingkat yang tinggi, yaitu mencapai lebih dari 75%. SD Negeri Wonosari 2 Semarang mengalami kendala dalam pengelolaan sarana-prasarana penunjang pembelajaran tematik yang meliputi kurangnya sarana dan prasarana pendukung, alat-alat pembelajaran di dalam kelas terbatas (*Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*: 2014).

Penelitian oleh Abduh tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Wonosari 2 Semarang sudah memenuhi kriteria baik, yaitu sesuai dengan standar pelaksanaan dan standar pengelolaan pembelajaran tematik yang berlaku. Namun, guru juga masih menemui kendala dalam pelaksanaannya.

Penelitian oleh Aini dan Kurniawati pada tahun 2012 berjudul “Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini adalah lebih dari enam tahun setelah diberlakukannya kurikulum KTSP, sekolah dasar di Kecamatan Klojen dan Kecamatan Sukun belum melaksanakan pembelajaran tematik. Belum terlaksananya pembelajaran tematik karena guru belum menguasai konsep pembelajaran tematik, sehingga guru belum dapat merancang pembelajaran tematik yang sesuai dengan konsep pembelajaran tematik yang sebenarnya. Pembelajaran di sekolah dasar di kedua kecamatan baru mengembangkan kerampilan pada ranah kognitif, sedangkan

ketrampilan dalam ranah afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan secara maksimal.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik SD belum terlaksana dikarenakan guru belum menguasai konsep pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran tematik belum dilaksanakan dalam ranah afektif dan psikomotorik secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu diadakannya pelatihan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD sehingga pembelajaran tematik dapat dilaksanakan sesuai konsep dan standar pelaksanaan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardini tahun 2015 dengan judul “Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tematik pada Implementasi KTSP SD Se-Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif, Dan Konatif”. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa para guru sekolah dasar mempunyai landasan berupa persepsi mengenai pengetahuan tentang pembelajaran tematik, sikap terhadap pembelajaran tematik, dan juga tindakan terhadap pembelajaran tematik yang sangat mendukung terhadap penerapan pembelajaran tematik di sekolah. Sehingga dengan adanya landasan persepsi yang baik tersebut, maka akan berimplikasi terhadap upaya untuk mengaktualisasikan secara kongkrit pembelajaran tematik tersebut, sehingga pada akhirnya tujuan dari proses pembelajaran tematik yang dilakukan dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian oleh Hardini tahun 2015 dapat diketahui bahwa guru memiliki persepsi dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik sehingga tujuan dari proses pembelajaran tematik yang dilakukan dapat tercapai

dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran tematik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Pursitasari, Nuryanti, dan Rede tahun 2015 dengan judul "*Promoting of Thematic-based Integrated Science Learning on the Junior High School*". Studi ini dilakukan untuk menjelaskan efek pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran tematik terintegrasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran tematik terintegrasi bisa meningkatkan keterampilan dan karakter berpikir kritis siswa SMP kelas VII dengan kategori baik.

Penelitian di atas mengungkapkan bahwa efek dari pembelajaran tematik adalah keterampilan berpikir siswa. Hal ini menunjukkan dengan diterapkannya pembelajaran tematik maka akan menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga pembelajaran tematik perlu diberikan kepada siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Ibrahim dan Zubainur tahun 2015 dengan judul "*Integrative Curriculum in Teaching Science in the Elementary School*". Hasilnya adalah ditemukan kurikulum integratif pada perangkat dan komponen-komponen yang digunakan oleh guru pada proses belajar mengajar siswa SD untuk melaksanakan nilai-nilai integratif dari ajaran agama islam pada proses pembelajaran di sekolah dasar seperti yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat. Peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, yang memberikan bimbingan dan contoh dalam proses belajar mengajar sehingga ada perubahan sikap siswa.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa kurikulum pembelajaran integratif (terpadu/tematik) ditemukan dalam perangkat pengajaran guru. Dengan demikian, pembelajaran terpadu telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut guna menanamkan pendidikan karakter dan perubahan sikap siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurt dan Pehlivan tahun 2013 berjudul “*Integrated Programs for Science and Mathematics: Review of Related Literature*”. Hasilnya adalah sebagian besar studi menyimpulkan bahwa konsep integrasi antara ilmu pengetahuan dan matematika masih digemari. Di sisi lain, ada berbagai metode, teknik dan model untuk mencapai integrasi ini. Meskipun model-model yang berbeda, metode dan teknik yang digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Namun, ada juga beberapa hambatan dalam upaya ini. Salah satu masalah tersebut adalah kurangnya guru dan pelayanan guru terhadap konten pengetahuan dan konten pedagogik. Kekurangan lainnya adalah tentang fakta bahwa guru tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menyampaikan program integrasi sejak pendidikan sebelumnya tidak memberikan mereka kesempatan untuk menggunakannya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian ilmu pengetahuan dan matematika masih digemari walaupun dengan teknik dan metode yang berbeda. Namun juga ditemukan beberapa hambatan dalam upaya pengintegrasian tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengintegrasikan keduanya sehingga hambatan dalam pengintegrasian dapat diminimalisasi.

Penelitian oleh Costley tahun 2015 berjudul “*Research Supporting Integrated Curriculum: Evidence for using this Method of Instruction in Public School Classrooms*”. Hasilnya adalah hal ini penting untuk mengevaluasi subyek kurikulum terintegrasi dalam pendidikan. Beberapa guru berlisensi tidak pernah mempertimbangkan pilihan pengiriman konten. Beberapa guru masih konten ini dengan menjaga mata pelajaran terpisah tanpa integrasi. Namun, kurikulum terintegrasi dapat menutupi banyak standar dan memenuhi kebutuhan penilaian berisiko tinggi.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perlu diadakannya evaluasi subjek kurikulum terintegrasi dalam pendidikan, sehingga hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum integrasi dapat diatasi dan pendidikan yang menggunakan kurikulum terintegrasi menjadi lebih baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian oleh Liu dan Wang tahun 2010 berjudul “*Investigating Knowledge Integration in Web-based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment*”. Hasilnya adalah pembelajaran tematik berbasis sistem web memiliki efek positif pada konsep pembelajaran peserta didik; pembelajaran tematik berbasis web pertama menyediakan pelajaran dengan kerangka yang mengembangkan konsep terkait, yakni modus belajar lebih stabil; sistem pembelajaran tematik berbasis web ini cocok untuk siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok siswa prestasi menengah sangat cocok untuk menggunakan strategi pembelajaran berbasis *web-sharing* dan observasi.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis web memiliki dampak positif pada konsep pembelajaran siswa. Dengan adanya pembelajaran tematik berbasis web perlu diadakan dalam pembelajaran di sekolah karena pembelajaran ini cocok untuk siswa dengan kemampuan berpikir yang berbeda-beda.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

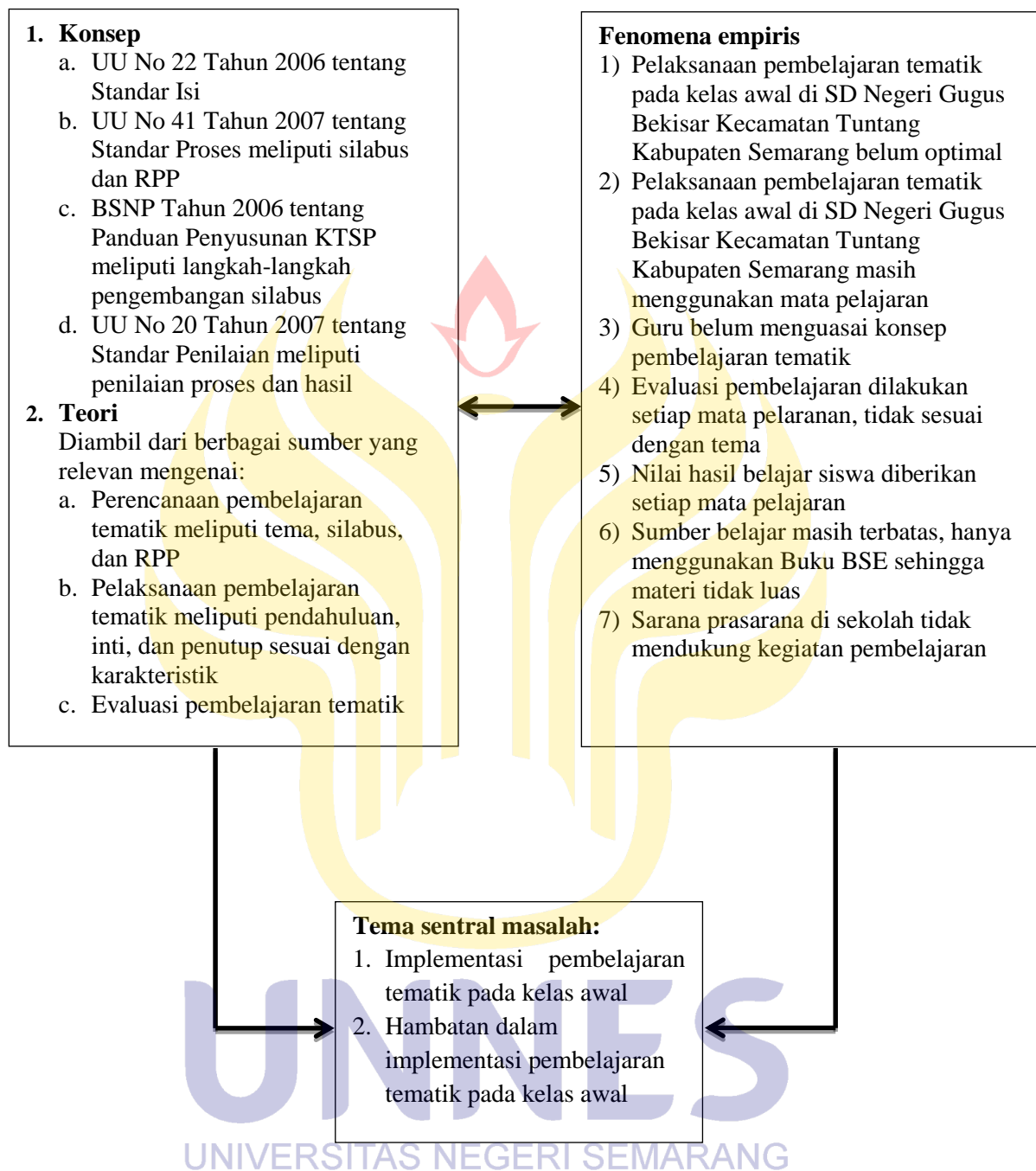
Berdasarkan data hasil observasi di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal sudah menggunakan pembelajaran tematik. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal terdapat beberapa permasalahan dalam praktiknya. Permasalahan tersebut diantaranya adalah dalam pelaksanaan pembelajarannya masih terjadi pemisahan mata pelajaran. Guru sudah membuat RPP dalam bentuk tematik, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih terlihat pengotakan mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak tematik. Guru mengetahui pengertian pembelajaran tematik, namun guru tidak menguasai konsep pembelajaran tematik itu sendiri. Banyak guru yang bingung mengajarkan pembelajaran tematik kepada siswa, guru hanya mengikuti RPP yang sudah ada.

Guru mengaku pembelajaran tematik belum berjalan dengan lancar karena kurang tersedianya sumber belajar yang berbentuk buku tematik, sehingga guru dalam memberikan materi harus menyesuaikan dan mengambil dari beberapa buku mata pelajaran agar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Selain itu, menurut sebagian besar guru, pelaksanaan evaluasi juga masih belum tepat karena

ketika ulangan, soal belum diberikan secara tematik, tetapi secara terpisah setiap mata pelajaran. Soal evaluasi yang diberikan oleh dinas setempat juga masih dalam bentuk mata pelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi, pembelajaran pada Kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal (kelas I, II, dan III) MI/SD lebih tepat jika dikelola dengan pembelajaran terpadu/terintegrasi melalui pendekatan pembelajaran tematik untuk semua mata pelajaran. Implementasi pembelajaran tematik meliputi perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan evaluasi pembelajaran tematik. Perencanaan pembelajaran tematik yakni pembuatan tema, silabus, dan RPP yang mengacu pada standar isi dan standar proses yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran tematik mengacu pada karakteristik pembelajaran tematik meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan evaluasi pembelajaran tematik mengacu pada standar penilaian yang terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tentang implementasi pembelajaran tematik pada kelas awal, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Skema Kerangka Berpikir Penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran tematik kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Guru kelas awal sudah melaksanakan perencanaan pembelajaran tematik dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari persentase pencapaian indikator aspek perencanaan pembelajaran tematik kelas awal sebesar 54,16% yang berada pada kriteria cukup baik (C). Guru sudah menyusun dan membuat perencanaan pembelajaran tematik dengan cukup baik, meliputi tema, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP sesuai dengan standar proses No 41 tahun 2007. Namun guru masih kurang terampil dalam pengorganisasian tema.
- b. Pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal menunjukkan persentase sebesar 65,91% dengan kriteria baik (B). Hal ini berarti bahwa dalam guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran tematik yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik. Namun guru masih kurang terampil dalam menggabungkan antar mata pelajaran menjadi pembelajaran tematik.

- c. **Evaluasi pembelajaran tematik pada kelas awal menunjukkan persentase sebesar 60,42% dengan kriteria baik (B). Hal ini berarti bahwa guru sudah baik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik sesuai dengan standar penilaian. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya sesuai dengan standar penilaian No 20 tahun 2007 yang menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.**
- d. Implementasi pembelajaran tematik kelas awal di SD Negeri Gugus Bekisar berada pada kategori baik (B) dengan persentase 63,54%. Berikut persentase masing-masing SD dalam implementasi pembelajaran tematik: 1) SD Negeri Tuntang 01 sebesar 56,25% dengan kriteria cukup baik (C); 2) SD Negeri Tuntang 02 sebesar 59,37% dengan kriteria baik (B); 3) SD Negeri Tuntang 03 sebesar 76,56% dengan kriteria baik (B); 4) SD Negeri Tuntang 04 sebesar 71,87% dengan kriteria baik (B); SD Negeri Delik 01 sebesar 59,37% dengan kriteria baik (B); dan SD Negeri Delik 03 sebesar 56,25% dengan kriteria cukup baik (C). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan implementasi pembelajaran tematik yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar pembelajaran tematik di kelas awal menjadi lebih optimal.
- e. Hambatan dalam implementasi pembelajaran tematik ditemui guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan tersebut antara lain

kesulitan dalam membuat jaring tema, menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran tematik karena guru belum terbiasa menggabungkan mata pelajaran kedalam satu tema, media dan sumber belajar yang masih terbatas, dan pemahaman guru yang masih kurang mengenai pembelajaran tematik membuat guru belum maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di enam SD Negeri Gugus Bekisar Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah dan guru sebaiknya menambah pemahaman mengenai pembelajaran tematik dan karakteristiknya melalui kegiatan penataran, *workshop*, ataupun *sharing* dengan kelompok kerja guru (KKG) dan kelompok kerja kepala sekolah (KKKS) sehingga dapat saling bertukar pengalaman dan mengatasi hambatan secara bersama-sama.
- b. Guru sebaiknya mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran tematik, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi sehingga guru dapat mengimplementasikan pembelajaran tematik sesuai dengan standar proses dan standar penilaian yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Nugroho, & Siskandar. 2014. Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat dari Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1(1): 1-9.
- Ain, N. & Kurniawati, M. 2012. Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 1-13.
- Anitah, Sri., dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Costley, K. C. 2015. Research Supporting Integrated Curriculum: Evidence for using this Method of Instruction in Public School Classrooms. *Associate Professor of Early Childhood Education Arkansan Tech University*, 1-11.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dirman. 2014. *Pengembangan Kurikulum: dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajar, I. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Press.

- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hardini, N. 2015. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tematik pada Implementasi KTSP SD Se-Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif, Dan Konatif. *Jurnal Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-6.
- Ibrahim & Zubainur, C. M. 2015. Integrative Curriculum in Teaching Science in the Elementary School. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 6(4): 48-54.
- Kadir, A. & Asrohah H. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurt, K. & Pehlivan, M. 2013. Integrated programs for science and mathematics: review of related literature. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 1(2): 116-121.
- Liu, M.-C., & Wang, J.-Y. 2010. Investigating Knowledge Integration in Web-based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment. *Educational Technology & Society*, 13(2): 25–39.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munasik. 2014. Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 15(2): 105-113.
- Muslich, M. 2014. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Malang: Bumi Aksara.
- Nurhidayat, F., Suhartono, & Joharman. Penerapan Model Pembelajaran Tematik (*Webbed*) dengan Media Visual dalam Peningkatan Pembelajaran Tema

Pendidikan di Kelas III SDN 1 Purwogondo Tahun Ajaran 2014/2015. *Kalam Cendikia*, 3(5.1): 529-533.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. 2014: Jakarta.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. 2007: Jakarta.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. 2006: Jakarta.

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses*. 2007: Jakarta.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005: Jakarta.

Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.

Pursitasari, I. D., Nurhayanti, S., & Rede, A. 2015. Promoting of Thematic-based Integrated Science Learning on the Junior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(20): 97-101.

Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Purwanti, E., dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGSD Tahun 2016*. Semarang: PGSD FIP Unnes.

Rasidi, M. A. & Setiawati, F. A. 2015. Faktor-faktor Kesulitan Guru pada Pembelajaran Tematik-Integratif di SD Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2): 155-165.

- Rifai, A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sadri, N. W. 2012. Studi Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Gugus I Denpasar Timur di Denpasar. *Jurnal Pascasarjana Undiksa*. Vol. 2 No. 1, 1-18.
- Sakti, B. P. & Wijayanti, W. 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik pada SDN di Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1): 14-26.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Satori, D. & Komariah A. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwakul N. & Suwarjo. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur-Maluku. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1): 81-92.
- Syarifah, U. L. 2015. Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unnes.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003: Jakarta.*

Widoyoko, E. P. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuda, P. 2014. Evaluasi Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas III di SDN Daerah Binaan 6 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1): 1-10.

